

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saham merupakan instrumen yang cukup diminati oleh investor di dalam pasar modal. Saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Para investor termotivasi untuk melakukan investasi salah satunya adalah dengan membeli saham perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan dari apa yang telah diinvestasikannya. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Apabila investor berinvestasi dalam saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya diistilahkan dengan *return* saham. *Return* saham suatu investasi bersumber dari *yield* atau dividen dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik. *Capital gain (loss)* adalah *return* yang diperoleh dari kenaikan (penurunan) nilai surat berharga. Bila harga saham pada akhir periode melebihi harga saham ketika awal periode, maka investor dinyatakan memperoleh *capital gain* dan investor dikatakan memperoleh *capital loss* jika terjadi sebaliknya [1]. Dalam melakukan investasi, investor akan melakukan berbagai macam analisa tentang perusahaan tersebut agar investasi yang mereka tanamkan tidak mengalami kerugian.

Dalam mengambil suatu keputusan untuk investasi saham pada perusahaan tersebut, investor memerlukan suatu informasi yang akurat yang agar investasi yang dilakukan tidak mengalami kondisi yang merugikan. Dan media yang digunakan oleh para investor untuk menganalisa suatu perusahaan adalah melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal dan pihak eksternal, dimana pihak intern ini adalah pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat kemajuan perusahaan dan acuan dalam pengambilan keputusan serta pembuatan kebijakan tertentu. Dengan informasi laporan keuangan suatu perusahaan bisa menjadi media untuk para investor sebagai faktor fundamental untuk

mengestimasi harga saham suatu perusahaan serta dapat mencerminkan kondisi dan kinerja dari perusahaan tersebut. Teknik analisis fundamental dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan, ada lima rasio keuangan yang dikemukakan yaitu: (a) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, (b) rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, (c) rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset, (d) rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dan (e) rasio pasar merupakan rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Salah satu tujuan dan keunggulan dari rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return* dan risiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Rasio juga dapat menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menilai bahwa fundamental ekonomi nasional yang kuat menjadi salah satu faktor yang menjaga likuiditas pasar modal tetap tinggi sehingga kinerja Indeks Harga Saham Gabungan bagus. Berdasarkan data BEI, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan sebesar 22,19 poin atau 0,40 persen menjadi 5.540,43 poin pada Jumat (17/3), yang merupakan level tertinggi sepanjang sejarah industri pasar modal. Rekor penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelumnya terjadi pada 7 April 2015 di level 5.523,29 poin. Hal tersebut menarik minat investor untuk menanamkan modalnya [2].

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), pada Senin (27/3), terkoreksi 0,47% ke 5.541,20. Namun, pada transaksi Jumat (24/3), IHSG kembali mencetak rekor penutupan tertinggi di posisi 5.567,13. Sejumlah saham pun mencetak rekor harga tertinggi tahun ini. Saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) misalnya, akhir pekan lalu berada di Rp 2.050 per saham. Sebelumnya, pada 10 Maret, MYOR sempat menyentuh level tertinggi di Rp 2.200 per saham. Ini harga tertinggi saham MYOR sepanjang masa (*all time high*). Selain MYOR, saham PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) juga menjadi salah satu saham yang mencatat harga *all time high*, yakni Rp 16.550. Kemudian PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) mencetak *all time high* di

level Rp 23.850. Harga tersebut dicapai pada Jumat lalu (24/3). Teye Shim, *Head of Research* Mirae Asset Sekuritas Indonesia, menilai, dari emiten yang merilis kinerja keuangan, hampir seluruhnya mencetak kinerja yang positif. "Ini mengapa bursa saham Indonesia terus mencatat rekor tertinggi. Bukan hanya kinerja di kuartal IV-2016 yang kinerjanya positif. Ada sejumlah emiten yang mencatatkan rekor kinerja berdasarkan kinerja keuangan setahun penuh. Salah satunya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) yang sepanjang 2016 membukukan laba bersih Rp 3,6 triliun dan pendapatan Rp 34,47 triliun[3]. Dengan berubahnya harga saham maupun meningkatnya laba, hal tersebut memungkinkan terjadinya meningkatnya return saham yang akan diterima oleh investor, sehingga investor akan mencari perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus.

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kemampuan jangka pendek berarti perusahaan tersebut tidak sehat. Jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan tersebut, begitu juga sebaliknya dan para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang sehat karena *return* yang akan diterima juga akan bagus. Penelitian yang dilakukan oleh Meri Arisandi tahun 2014 menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian Ni Putu Trisna Windika Pratiwi dan I Wayan Putra tahun 2015 menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur kecukupan ekuitas dalam menjamin keseluruhan hutang yang dimiliki perusahaan. Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan rasio ini juga digunakan juga untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Jika sebuah perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi atau rendah maka perusahaan tersebut tidak sehat, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi *return* saham perusahaan tersebut di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Verawaty, Ade Kemala Jaya dan Tita Mandela

tahun 2015 yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Trisna Windika Pratiwi dan I Wayan Putra tahun 2015 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang negatif pada *return* saham

Return on Equity digunakan untuk mengukur suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan ekuitas yang sudah diinvestasikan oleh pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan penggunaan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik yang akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan sehingga hal tersebut juga akan mempengaruhi *return* saham perusahaan di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nym Yuliantari W dan I Ketut Sujana tahun 2014 menunjukkan bahwa secara parsial *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Michael Aldo Carlo tahun 2014 menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Inventory Turnover digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam melakukan pengaturan persediaan dengan menghitung berapadalam satu tahun. Semakin tinggi perputaran persediaannya berarti makin tinggi efisiensi yang berkaitan dengan efisiensi pengendalian biaya bagi perusahaan yang akan berdampak pada pendapatan laba yang meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berpengaruh terhadap kebijakan pembayaran dividen perusahaan yang juga akan berdampak pada tingkat pengembalian yang akan diterima investor. Semakin efisien pasar, maka informasi mengenai rasio aktivitas perusahaan akan semakin meningkatkan keyakinan adanya peningkatan *return saham*. Penelitian yang dilakukan Ni Putu Trisna Windika Pratiwi dan I Wayan Putra tahun 2015 yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Earning Per Share dapat menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham yang nantinya menjadi bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya. Karena jika *earning per share* yang semakin tinggi maka hal tersebut menunjukkan *return* saham yang akan diperoleh akan semakin tinggi juga. Penelitian yang dilakukan oleh Ken Aditya dan

Isnurhadi tahun 2013 menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya analisis rasio keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2015.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Earning Per Share* (EPS) baik secara simultan dan maupun secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi penulisan dimana :

1. Variable dependen yaitu Return Saham.
2. Variable Idenpenden yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Earning Per Share* (EPS).
3. Obejek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan yaitu tahun 2013-2015.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Earning Per Share* (EPS) baik secara simultan dan maupun secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis dapat digunakan sebagai dasar memperluas penelitian dan dapat memberikan tambahan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terutama tentang *Return Saham*.
2. Manfaat bagi manajemen perusahaan diharapkan penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam mengelola kinerja keuangan mereka sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat.
3. Manfaat bagi investor yang akan melakukan investasi di pasar modal di perusahaan manufaktur diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

1.6 Originalitas

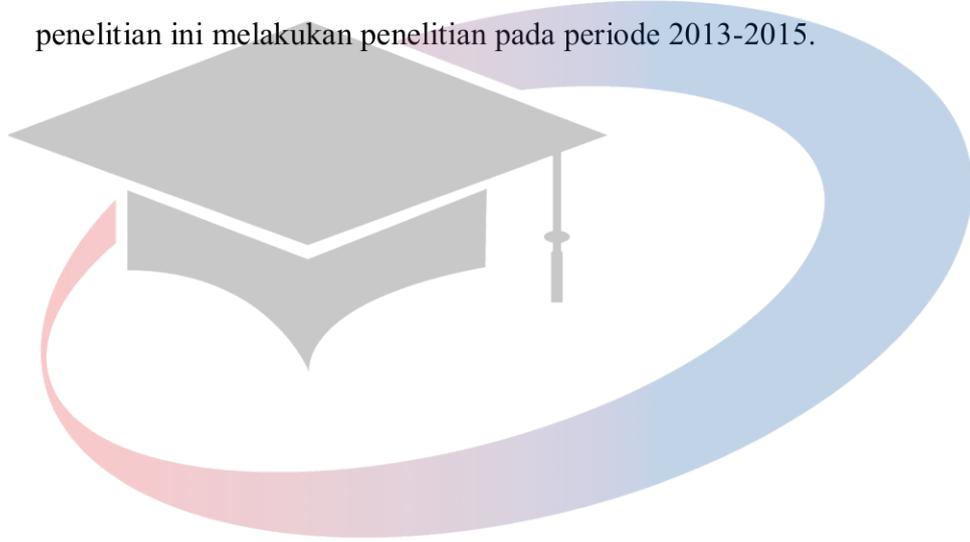
Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015) dengan judul PENGARUH ROA, DER, EPS TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* BEI. Hasil penelitian dapat dilihat pada daftar penelitian terdahulu.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti sebelumnya menggunakan *Debt to Equity Ratio*(DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per share* (EPS). Sedangkan penelitian ini menggunakan *Current Ratio*(CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Inventory Turnover* dan *Earning Per Share* (EPS). Penelitian ini menggunakan *Return on Equity* karena *Return on Asset* pada penelitian yang dilakukan oleh Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kusuma berpengaruh terhadap *Return Saham* sehingga peneliti menggantikan *Return on Equity*. Dan penelitian ini menambah variabel *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* karena *Current Ratio* sebagai alat perencanaan perusahaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan aktiva dan utang, dan *Inventory Turnover* mengukur kemampuan perusahaan dalam menjual produk mereka dalam periode tersebut jika perusahaan tersebut memiliki perputaran persediaan yang tinggi berarti perusahaan tersebut akan

memperoleh peningkatan laba sehingga nilai harga saham perusahaan tersebut akan meningkat dan return yang akan diperoleh juga akan meningkat.

2. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada periode 2008-2012, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada periode 2013-2015.



UNIVERSITAS MIKROSKIL